

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang di sebut proses penuaan atau *Anging Process*. Seseorang di katakana lansia ialah apabila berusia 60 tahun ke atas atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara, sosial, jasmani, dan rohani (Nugroho, 2012) Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran misalnya kemunduran pada fisik. Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan dalam hal yang mencukupi dalam kebutuhan hidupnya, sehingga memerlukan bantuan orang lain.

Perubahan normal akibat penuaan ini paling jelas terlihat pada sistem muskuloskeletal berupa penurunan otot secara keseluruhan pada usia 80 tahun mencapai 30% sampai 50%. Penurunan sistem muskuloskeletal adalah gangguan kronis pada otot, tendon, dan saraf yang di sebabkan oleh pengguna tenaga secara berulang, Gerakan secara cepat, beban yang tinggi, tekanan, postur tubuh yang janggal, dan rendahnya temperatur sehingga menyebabkan rasa nyeri serta rasa tidak nyaman pada otot. Perubahan patologis pada sistem muskuloskeletal seperti rheumatorid atritis, dan osteoporosis yang sering terjadi pada lansia dan mengakibatkan gangguan pada aktivitas (Uda, ermina. 2016)

Menurut (Heriana, 2014) Aktivitas adalah suatu energi atau keadaan yang bergerak dimana manusia memerlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu tanda kesehatan adalah adanya kemampuan aktivitas seseorang melakukan aktivitas seperti berdiri, berjalan dan bekerja. Kemampuan aktivitas seseorang tidak terlepas dari keadekuatan sistem persyarafan dan muskuloskeletal. Jadi dapat diartikan bahwa gangguan aktivitas merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari gangguan aktivitas akan menimbulkan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.

Hambatan mobilitas fisik adalah keterbatasan pergerakan fisik tubuh atau salah satu, atau semua ekstermitas yang mandiri dan terarah (Renata Komalasari, 2011) Atau penurunan kemampuan untuk berpindah ke satu tempat ke tempat yang lain atau ke satu posisi ke posisi yang lain. Hambatan mobilitas fisik dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor (Ernawati, 2012) Hambatan mobilitas fisik yang di akibatkan oleh perubahan patologis pada sistem muskuloskeletal memberikan dampak pada fisik maupun psikososial pada lansia. Dampak fisik dari sistem muskuloskeletal yang paling jelas terlihat pada gangguan hambatan mobilitas fisik berupa penurunan kepadatan tulang, persendian menjadi lunak, perubahan struktur otot. Dampak psikososial dari hambatan mobilitas fisik yaitu respon emosional yang bervariasi (frustasi dan penurunan harga diri, apatis, menarik diri, regresi, dan marah serta agresif) (Azizah dan Lilik M, 2011)

Menurut data WHO pada 2008, hambatan mobilitas akibat gangguan sistem muskuloskeletal telah diderita 151 juta jiwa di dunia dengan 24 juta jiwa diantaranya

berada di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia mencapai 34,4 juta orang dengan perbandingan penyakit sebesar 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita. Prevalensi data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan, sebanyak 11,5% penduduk Indonesia menderita gangguan sistem muskuloskeletal. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Timur juga cukup tinggi hingga mencapai 30,9% (Dinkes, 2018)

Masalah mobilitas yang terjadi pada lansia yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal dapat diatasi dengan memberikan intervensi berupa latihan ambulasi, *range of motion*, kontraksi otot isometrik dan isotonik, kekuatan atau kesehatan, aerobik, sikap, mengatur posisi tubuh, pasien untuk pemenuhan ADL, kaji kemampuan pasien dalam mobilisasi Latihan, *range of motion* adalah latihan pergerakan maksimal yang dilakukan oleh sendi, latihan ini menjadi salah satu bentuk latihan yang berfungsi dalam pemeliharaan fleksibilitas sendi dan kekuatan otot pada lansia (Potter & Perry, 2011)

Adapun yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah pasien yang mengalami hambatan mobilitas fisik adalah manajemen energi, manajemen lingkungan, peningkatan latihan, terapi latihan Ambulasi, terapi latihan pergerakan sendi, dan terapi latihan otot (NIC, 2015) Terapi latihan otot adalah salah satu upaya pengobatan dalam fisioterapi yang pelaksanaannya menggunakan latihan-latihan gerak tubuh, baik secara aktif maupun pasif, tujuan dari terapi latihan adalah rehabilitasi untuk mengatasi gangguan fungsi dan gerak, mencegah timbulnya komplikasi mengurangi nyeri dan odem (Hendrik, 2012)

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Studi Literatur Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Hambatan Mobilitas fisik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik?

1.3 Tujuan Penulis

Menganalisis Asuhan keperawatan pada lansia gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.

1.4 Manfaat Penulis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah informasi terhadap pengembangan ilmu keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien lansia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.

2. Manfaat bagi Klien

Klien mendapat pelayanan kesehatan yang mengarah pada profesionalisme dan juga mendapatkan asuhan keperawatan yang efektif, dan efisien yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan.

3. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Sebagai pengembangan intervensi keperawatan untuk penatalaksanaan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.

4. Manfaat bagi Panti

- a. Sebagai masukan bagi profesi keperawatan pada pasien lansia khususnya, untuk menjadikan asuhan keperawatan yang profesional sesuai standar operasional.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memberikan upaya memberikan asuhan keperawatan pada lansia.

5. Manfaat bagi Institusi

- a. Membawa wawasan dan pengetahuan untuk para pembaca di perpustakaan dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik.
- b. Memberikan gambaran untuk mutu pendidikan keperawatan serta sebagai dokumentasi untuk menambah koleksi perpustakaan.
- c. Selanjutnya dapat di gunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.